

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam karya sastra terdapat berbagai macam problematika kehidupan yang dituangkan oleh pengarang lewat karyanya. Salah satunya terdapat pada sebuah novel yaitu resistensi yang terjadi pada perempuan. Resistensi itu sendiri adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas (Adnani dkk, 2016:145).

Chris Barker (dalam Adnani dkk, 2016:145) menjelaskan bahwa perlawanan bisa dipahami sebagai suatu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lainnya, dimana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan. Jadi perlawanan (resistensi) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan dan menentang.

Resistensi yang terjadi tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang terjadi di dalam sosial masyarakat pada umumnya yang pertama disebabkan oleh arus deras globalisasi. Globalisasi menyentuh aspek penting kehidupan dan menciptakan berbagai tantangan serta permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan hidup (Nurhaidah, 2015:2). Pengaruh dari globalisasi berdampak besar terhadap perkembangan budaya, memudarnya serta dapat menghilangnya nilai-nilai sosial budaya terhadap bangsa

Indonesia. Untuk itu perlu sebuah sikap dalam meresistensi perkembangan tersebut agar tidak merusak generasi muda pada saat ini.

Persoalan yang dihadapi masyarakat yang kedua adalah modernisasi, modernisasi adalah perubahan suatu masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (Lan, 2015:17). Modernisasi tersebut terjadi dalam aspek pola sosial, ekonomi dan politisi yang bersifat tradisional menuju arah modern. Masyarakat adalah makhluk sosial yang senantiasa berubah-ubah dan perubahan yang terjadi adalah hal yang wajar tidak dapat dihindari. Karena modernisasi tidak lepas dari kehidupan manusia yang merupakan bentuk perubahan sosial yang terjadi melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari sistem kemasyarakatan.

Keinginan masyarakat tradisional untuk lebih maju kedepan sangat pesat dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi membuat masyarakat terpacu terhadap perubahan yang tampak jelas. Dengan adanya modernisasi dapat memperluas jangkauan dan jaringan pada setiap lapisan masyarakat. Gambaran kemudahan yang dialami masyarakat terpampang jelas dan nyata. Perubahan yang tampak yaitu pada struktur, sistem, fungsi, dan organisasi sosial akibat dari perubahan dalam pola-pola kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi dipengaruhi dengan adanya kebutuhan internal dan eksternal masyarakat. Perubahan yang terjadi mengalami peningkatan dan bersifat terus-menerus. Perubahan sosial itu terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pendukung yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya dalam bidang pendidikan lebih maju dan canggih untuk kedepannya.

Terbukannya lapisan masyarakat terhadap perubahan dan menerima kebudayaan baruyang masuk kedalam lingkungan masyarakat. Tidak terlepas pada keinginan masyarakat untuk lebih tinggi dalam meneta dan memperbaiki taraf hidup agar lebih berkembang kedepannya. Karena modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang dianggap lebih dahulu maju (Rosana, 2015:67).

Persoalan ketiga yang dihadapi masyarakat dalam meresistensi pada perkembangan zaman yaitu kebutuhan. Semakin hari kebutuhan hidup semakin meningkat baik itu dari segi kebutuhan primer maupun sekunder. Mulai dari kebutuhan pokok yaitu makanan, pakaiyan, dan tempat tinggal. Dan juga kebutuhan tambahan yaitu barang-barang elektronik, perabotan rumah tangga, dan transportasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap teknologi semakin besar. Teknologi yang ada dapat mempermudah manusia dalam melakukan segala aktifitas yang bersangkutan dengan dunia luar. Namun, kemajuan teknologi juga berdampak buruk bagi manusia. Kemajuan teknologi awalnya memudahkan manusia ketika sudah dipakai, maka muncul “kesepian” dan keteransingan baru yakni luntarnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan jalinan talisilahturahmi berkurang. Contohnya televisi, hanpone, komputer, internet membuat manusia terlena dengan dunia maya tersebut. Sisi perkembangan dunia, IPTEK telah

merubah semuanya walaupun manfaat yang luar biasa terhadap kemajuan peradaban manusia (Ngafifi, 2014:35).

Semakin berkembang masyarakat tradisional ke masyarakat modern membuat tatanan hidup dalam masyarakat semakin tidak terarah dengan baik. Karena besarnya pengaruh modrenisasi membuah masyarakat tidak lagi memahami nilai-nilai dasar dari sosial budaya yang terdapat pada bangsa Indonesia. Juga kebutuhan hidup manusia yang semakin meningkat dapat merubah kepribadia setiap individu dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut. Demi memenuhi kebutuhan, banyak dari setiap individu merosot nilai moral dan tata karma mereka dalam menyikapi permasalahan hidup yang demikian banyak dari mereka menghalalkan segala sesuatu demi terpenuhi kebutuhan hidup. Sebagai masyarakat yang memiliki sosial budaya yang baik dan benar diharapkan bangsa Indonesia untuk dapat meresistensi permasalahan tersebut dengan bijaksana.

Resistensi juga terjadi terhadap perempuan, resistensi tersebut ditemukan dalam karya sastra, sebagai suatu bentuk usaha pertahanan dan perlawanan upaya menyampaikan ideologi, hak dan keinginan kaum perempuan. Gambaran resistensi dapat terlihat dalam karya sastra yaitu berupa novel. Novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam sebuah bentuk tertentu pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerik-gerik manusia. Novel merupakan suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan

para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang reseprentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Guntur, 2017:167).

Gambaran yang terlihat dalam novel, sering kali pengarang menjadikan sosok perempuan sebagai tokoh yang sentral dalam karyannya, dan para pengarang menampilkan seorang perempuan sebagai tokoh utama yang dijadikan corong bicara oleh pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu perempuan atas kewenangan kaum laki-laki (Aulia, 2011). Dalam setiap diri perempuan di Indonesia memiliki hak dan kewenangan tersendiri untuk menunjukkan eksistensi sosial di tengah masyarakat yang memiliki ragam budaya. Salah satu ragam budaya tersebut adalah budaya Minangkabau. Perempuan di Minangkabau mempunyai hak istimewa dan kedudukan yang tinggi. Dapat diketahui, faktanya wanita Minangkabau berbeda dengan wanita-wanita yang berada di daerah lain di Nusantara. Dapat dilihat dari sistem kekerabatan di Minangkabau yang bersifat matrilineal menjadikan ciri khas tersendiri bagi wanita Minangkabau.

Novel *Perempuan Batih* ditulis A.R Rizal diterbitkan oleh laksana Yogyakarta pada tanggal 10 November 2018 ini, berlatar wilayah Sumatra Barat dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. *Perempuan Batih* karya A.R Rizal menampilkan beberapa tokoh perempuan yang mengalami resistensi di tengah-tengah sosial masyarakat di Minangkabau. *Perempuan Batih* berkisah tentang tiga tokoh perempuan dalam generasi berbeda yang merupakan satu keluarga penduduk asli Minangkabau dari suku Minang. Gadis, Siti dan Kirai merupakan perempuan dewasa

yang hidup ditengah pergulingan zaman. Namun memiliki akar budaya kuat tidak dapat terlepas dari hukum matrilineal yang kental didalam sosial masyarakat. Di besarkan dalam lingkungan berbeda dan latar belakang budaya serupa, ketiga tokoh perempuan itu memiliki ideologi dan upaya sendiri dalam meraih kebebasan pribadi, keinginan pribadi, kesejahteraan diri dan keadilan sosial secara keseluruhan diwujudkan dalam upaya pemaknaan terhadap diri sendiri. Kisah dari kehidupan tokoh perempuan yakni tokoh utama yaitu Gadis. Gadis merupakan tokoh perempuan yang paling menonjol dalam cerita *Perempuan Batih* ini.

Seorang perempuan Minangkabau berusaha untuk menunjukkan sikap dalam mempertahankan keutuhan keluarga dengan upaya mempertahankan adat dan tradisi yang berlaku pada sosial masyarakat. Dia memiliki peran dan tanggung jawab yang besar sebagai seorang perempuan di dalam adat, tokoh perempuan (Gadis) tidak lupa melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab sebagai seorang ibu tunggal bagi anak-anaknya. Setelah anak-anak tokoh Gadis dewasa mereka memiliki ideologi dan keinginan sendiri-sendiri dalam menghadapi juga menyikapi sosial masyarakat yang ada. Kemawuan yang berbeda pada setiap tokoh membuat resistensi itu terjadi. Kebebasan, ideologi, keinginan, kesejahteraan dan keadilan sosial bagi diri sendiri merupakan sesuatu hal yang diterobos dan dibuat berbeda oleh beberapa tokoh perempuan dalam novel perempuan batih. Masing-masing tokoh memiliki pengertian tersendiri terhadap beberapa hal yang patut dijalankan dan tidak dijalankan pada budaya matrilineal di Minangkabau. Dua diantara tiga tokoh perempuan mencoba

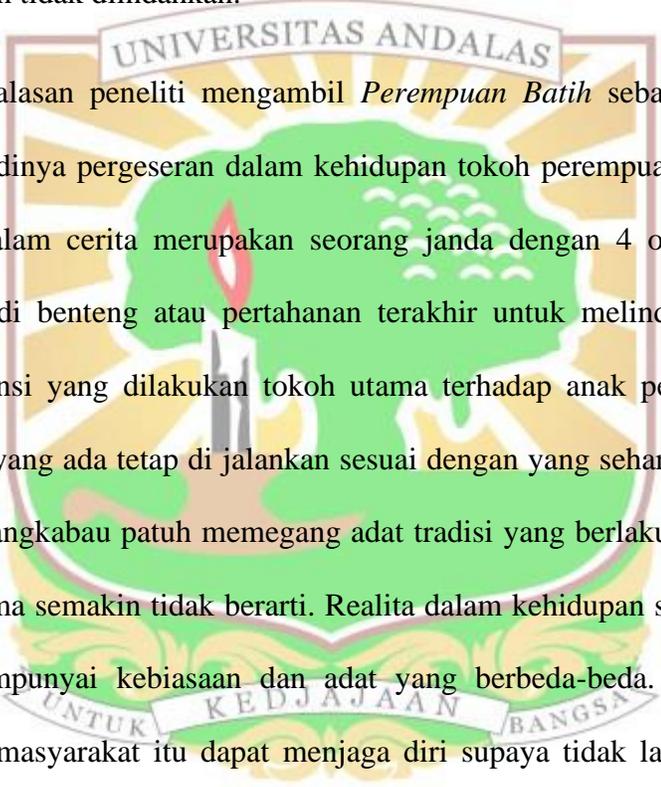
melanggar aturan dan ketentuan terhadap sistem matrilineal dan satu tokoh berupaya mempertahankan keutuhan budaya yang ada. Keegoisan perempuan terhadap kebebasan, ideologi, keinginan, kesejateraan dan keadilan sosial bagi diri sendiri. Mendorong para tokoh perempuan untuk melakukan resistensi terhadap budaya matrilineal di Minangkabau. Tokoh Siti dan Kirai menginginkan juga mencari kebebasan diri terhadap aturan-aturan serta ketentuan yang mengikat yang tidak sepaham dengan ideologi mereka. Supaya mereka tidak terikat terhadap kehidupan yang dijalani dan dapat menentukan pilihan hidup yang mereka kehendaki sendiri-sendiri tidak tergantung pada adat dan tradisi yang berlaku.

Tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* menjadikan budaya merantau bagi seorang perempuan Minangkabau adalah suatu hal yang lazim dilakukan. Merantau dalam masyarakat Minangkabau hanya dilakukan oleh laki-laki untuk membuktikan kepada diri sendiri bahwa dia sanggup mencari uang dan berdiri di kaki sendiri. Juga merantau adalah sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan dan sebagai kewajiban sosial yang dipikulkan ke bahu laki-laki untuk meninggalkan kampung halaman mencari harta kekayaan, melanjutkan ilmu dan mencari pengalaman baru (Naim, 1979:13). Untuk itu merantau bukan suatu keharusan bagi perempuan di Minangkabau, karena figur perempuan dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah sebagai *“limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali. Kaunduang-unduang ka Madinah kapayuang panji ka sarugo.”* Menunjukkan pentingnya perempuan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau mereka

diharapkan menjadi perempuan aktif, penuh inisiatif dan menjadi teladan dalam kampung. Artinya secara sosial dan budaya mereka terlindungi oleh sistem matrilineal. Secara sosialnya mereka terlindungi oleh sistem kekerabatan matrilineal dan sedangkan secara budaya mempunyai posisi tinggi dan terhormat dalam keluarga (Refisrul, 2011:2).

Terlihat dari ketetapan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau membuat tokoh perempuan (Gadis) pada novel *Perempuan Batih*. Berusaha untuk mempertahankan keutuhan adat istiadat dan budaya matrilineal, agar kedua tokoh perempuan tersebut tetap berada dalam ketentuan dan aturan. Tokoh Gadis juga menentang perubahan yang terjadi. Langkah-langkah yang dijalani sesuai dengan budaya matrilineal tidak lari dari kenyataan menerima dengan baik dan benar. Meski setiap tokoh memiliki strategi sendiri dalam meresistensikan budaya matrilineal. Akhir cerita memperlihatkan kehidupan nasib tokoh tidak sesuai dengan aturan, hukum, ketentuan, nilai dan budaya matrilineal. Novel ini, lebih dari pada sebuah cerita belakang, dalam novel perempuan batih mengungkapkan bagaimana perubahan sosial di Minangkabau secara cermat. Perubahan sosial dalam novel ini tampak jelas, karena dalam novel ini mengapai struktur sosial terkecil yaitu keluarga. Novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal menghadirkan persoalan perempuan yang bertentangan dengan peran perempuan Minangkabau yang ideal. Perilaku perempuan Minangkabau yang menyimpang dari perilaku yang seharusnya menghasilkan gambaran buruk di tengah lingkungan masyarakat. Permasalahan dari gambaran

perempuan Minangkabau yang menyimpang tersebut tentu berhubungan dengan aspek sosial di tengah masyarakat. Pada perkembangan zaman perubahan sosial terlihat nyata, yang dirasakan telah memperlihatkan akibatnya, masalahnya bukan hanya sekedar mempertahankan adat yang lama. Namun, menemukan moral dan tradisi yang berlaku tidak sesuai ketika ketentuan hukum adat dalam keadaan sosial masyarakat sudah tidak diindahkan.



Adanya alasan peneliti mengambil *Perempuan Batih* sebagai objek kajian disebabkan terjadinya pergeseran dalam kehidupan tokoh perempuan. Gadis sebagai tokoh sentral dalam cerita merupakan seorang janda dengan 4 orang anak, yang sekaligus menjadi benteng atau pertahanan terakhir untuk melindungi kaumnya. Berbagai resistensi yang dilakukan tokoh utama terhadap anak perempuannya agar adat dan tradisi yang ada tetap di jalankan sesuai dengan yang seharusnya. Dahulunya perempuan Minangkabau patuh memegang adat tradisi yang berlaku, tetapi sekarang adat semakin lama semakin tidak berarti. Realita dalam kehidupan setiap lingkungan masyarakat mempunyai kebiasaan dan adat yang berbeda-beda. Faktanya setiap individu dalam masyarakat itu dapat menjaga diri supaya tidak lari dari ketentuan adat tradisi yang sebenarnya. Keinginan untuk merangkul adat sebagai simbol ke-Minangkabauan semakin lama semakin hilang ditelan perubahan zaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana struktur novel *Perempuan Batih*?
- b. Bagaimana peran dan tanggung jawab perempuan dalam adat Minangkabau?

- c. Bagaimana resistensi tokoh perempuan Minangkabau yang digambarkan dalam novel *Perempuan Batih*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan struktur novel *Perempuan Batih*
- b. Menjelaskan peran dan tanggung jawab perempuan dalam adat Minangkabau
- c. Menjelaskan resistensi tokoh perempuan Minangkabau yang digambarkan dalam novel *Perempuan Batih*

### 1.4 Landasan Teori

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1979:1-7).

Perhubungan sosiologi dan sastra digambarkan Damono (dalam Kurnia 2012:6) adalah sosiologi dan sastra dimediasi oleh pengarang. Kenyataannya, penulis karya sastra adalah pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Pikiran dan perasaan ditulis pengarang selalu mempresentasikan pandangan-pandangan pada masyarakat tempat pengarang itu eksis dan memberikan

gambaran keadaan sosial masyarakatnya. Hal ini menunjukkan karya sastra hakikatnya adalah bentuk refleksi keadaan, nilai dan kehidupan masyarakat yang mempengaruhi penulis.

Objek utama kajian sosiologi sastra adalah sastra, yang berupa karya sastra. Sosiologi berguna untuk memahami gejala sosial yang ada dalam karya sastra baik penulis, fakta sastra atau pembaca sastra maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat (Kurnia, 2012:5).

Ian Watt (dalam Kurnia, 2012:11) menyebutkan tiga klasifikasi dalam karya sastra:

1. Konteks sosial pengarang, berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitanya dengan pembaca.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dan dipengaruhi dengan nilai sosial.

Kemudian, Welles dan Werren (dalam Kurnia, 2012:12) menyebutkan tiga klasifikasi sosiologi sastra yaitu:

1. Sosiologi pengarang, ini berhubung dengan memasalahkan status sosial dan ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya.
2. Sosiologi karya sastra, yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat sampai sejauh mana sastra tersebut dapat mencerminkan hal tersebut.
3. Sosiologi pembaca sebagai individu masyarakat, berhubungan dengan penilaian pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya dalam pandangan Ian Watt dan Wellek dan Warren, yakni sampai sejauh mana sastra dapat mencerminkan masyarakatnya.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang Novel *Perempuan Batih* sudah ada dilakukan oleh peneliti lain. Penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan objek seperti Skripsi, artikel maupun di beberapa media online.

Dalilati Abidah (2019) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R Rizal Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Dapat disimpulkan hasil mengenai novel tersebut yaitu terdapat pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dilakukan karena media pembelajaran ini efektif untuk menemukan nilai-nilai

pendidikan pada tokoh utama dalam novel Perempuan Batih karya A.R Rizal pada peserta didik.

Sarah Izzah Fardian Salsabila dkk (2019) dalam artikelnya berjudul “Analisis Unsur Sistem Budaya Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R Rizal”. Dapat disimpulkan pada novel terdapat 3 sistem dan aturan budaya yang 1 Sistem kekerabatan Minangkabau. Ke 2 sistem kewarisan adat Minangkabau dan yang ke 3 mamak kepala waris adalah seorang laki-laki tertua dalam suatu kaum yang memimpin dan bertanggung jawab terhadap harta pusaka kaumnya. Dan mamak juga bertindak sebagai hakim bagi kaumnya dalam hal terjadi perselisihan dan persengketaan mengenai harta pusaka.

Wa Rahima dkk (2019) dalam artikelnya berjudul “Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R Rizal”. Dapat disimpulkan pada novel tersebut terdapat beberapa citra perempuan pertama citra perempuan dari aspek fisik dan psikis. Yang kedua citra perempuan dari segi keluarga dan yang ke tiga citra perempuan dalam masyarakat.

Suma Riella Rusdiarti (2019) dalam artikelnya berjudul “Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan”. Dapat disimpulkan dalam cerita pendek kutukan dapur ini, menunjukkan dapur menjadi ruangan pemberontakan atau resistensi bagi perempuan. Konsep dunia sosial arena pertarungan menurut Bourdieu, dipakai perempuan untuk menguasai rahasia makanan dan masakan. Di dapur merupakan sarana dalam melakukan perlawanan agar terbebas dari resistensi budaya patrilineal. Menjadikan dapur sebagai

penjara bagi perempuan agar tidak dapat berkiprah diruang publik. Perempuan hanya perlu kesadaran terhadap subjektifitas dan kemampuan dalam membebaskan diri.

Wahyuni (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Resistensi terhadap Peran Gender Masyarakat Era Victoria dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen”. Dapat disimpulkan dalam novel *Pride and Prejudice* titik pusat berada pada pengangkatan penyetaraan dalam pernikahan, orang tua, dan hak pilih wanita dalam hal jodoh. Secara umum, perlawanan Lizzy terlihat dalam pernikahan, awal dari memilih pasangan dan memutuskan pasangan. Perlawanan Lizzy berbentuk resistensi terhadap peran gender dalam memperjuangkan hak memilih jodoh, mempertahankan harga diri dan perlindungan keluarga yang dihina serta diremehkan.

Kamila Adnani dkk (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Seroban”. Dapat disimpulkan ada dua wacana resistensi perempuan dalam novel PBS, yaitu dalam ranah domestic dan publik. Wacana domestic meliputi wacana resistensi terhadap kawin paksa, kekerasan seksual, tubuh, dan keadilan beban kerja lebih panjang dan banyak. Wacana publik meliputi wacana resistensi perempuan terhadap hegemonie pesantren, power-knowledge, tubuhnya sebagai alat komoditas, dan propertiles dan laki-laki sebagai propertied.

Elvira Dela Framalita (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramodya Ananta Toer:

Kajian Feminisme Liberal”. Dapat disimpulkan hasil dari pembahasan novel Midah terdapat secara struktural, ketidakadilan gender, feminisme liberal, dan resistensi perempuan. Tema dalam novel adalah perjuangan seseorang untuk dapat mempertahankan hidup, ketidakadilan rumah tangga, kawin paksa mengakibatkan penderitaan, penghinaan, ketidakadilan, dan keirian. Bentuk-bentuk resistensi perempuan meliputi, resistensi Midah terhadap agama Islam, resistensi Midah terhadap pandangan masyarakat Jawa, resistensi Midah Kota Jakarta.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai Resistensi Perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan Batih*. Dan terdapat resistensi yang terjadi pada perempuan dengan objek novel juga cerita pendek.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode berarti langkah yang dipergunakan peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis atau prosedural (Siswanto, 2011:56). Teknik adalah alat, secara luas diartikan sebagai strategi untuk memahami suatu realitas. Merupakan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat dalam suatu permasalahan (Ratna, 2010:209-210).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan

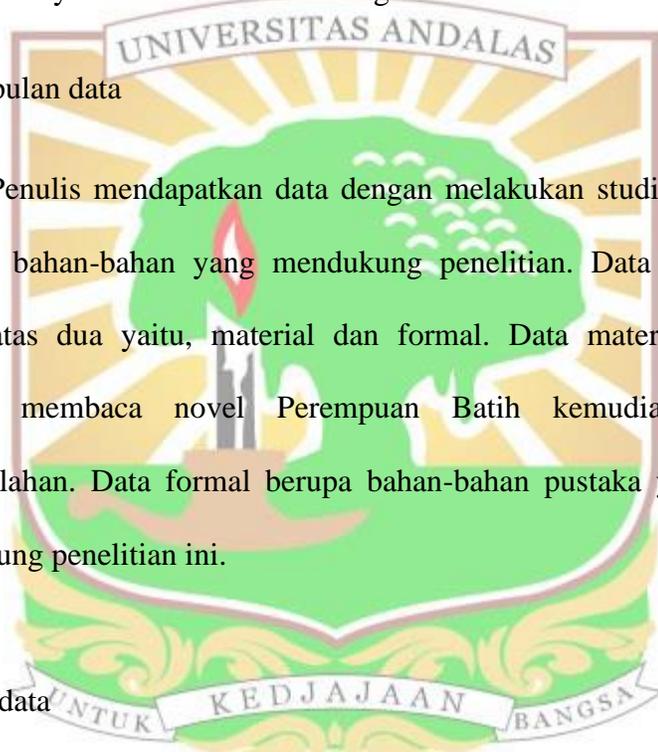
atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan memberi deskripsi. Fakta dan data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Pengambilan data akurat, harus melakukan pengamatan dengan cermat (Siswantoro, 2011: 56-57). Tahap penelitian yang penulis lakukan dalam meneliti novel Perempuan batih karya A.R Rizal adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penulis mendapatkan data dengan melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri atas dua yaitu, material dan formal. Data material penelitian ini melalui membaca novel Perempuan Batih kemudian mencari inti permasalahan. Data formal berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini.

2. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan, dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini, memakai teknik analisis data menggunakan studi kepustakaan dan analisis sendiri dengan cermat. Mencatat analisis unsur yang terkait. Kemudian menganalisis resistensi perempuan dan mencari faktor penyebab dan akibat dari permasalahan resistensi perempuan pada novel Perempuan Batih Karya A.R Rizal.



### 3. Penyajian hasil

Data dianalisis, disajikan dalam bentuk gambaran dengan menjelaskan pemahaman terhadap karya sastra. Berdasarkan data-data, analisis yang terdapat dalam novel Perempuan Batih karya A.R Rizal dituangkan dalam bentuk skripsi.

